



PENERAPAN METODE MENDONGENG DALAM PEMBELAJARAN ELECTONE DASAR BAGI ANAK USIA DINI DI YAMAHA MUSIC SCHOOL KUDUS

Nirmala Nandya Pratidina

Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Kusrina Widjantje[✉]

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Kata Kunci

mendongeng, anak usia

dini, pembelajaran

electone

Metode mendongeng merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui mendongeng agar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menyimpulkan bagaimana penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran electone dasar bagi anak usia dini di *Yamaha Music School* Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik nontes seperti observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut mengetahui penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran electone dasar dan bagaimana sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasilnya, pemilihan istilah-istilah musik yang diumpamakan dalam dongeng juga dirasa tepat dan relevan. Pengumpamaan istilah musik dalam dongeng juga sesuai dengan usia dan daya tangkap peserta didik. Selain itu, peserta didik yang berusia kisaran 4 sampai 5 tahun menjadi lebih antusias dalam mendengarkan pengajar dalam menyampaikan materi ajar bila diajarkan dengan metode mendongeng.

Storytelling method is a way to achieve learning purposes through storytelling so that learners are more enthusiastic in following a lesson. This study aims to know, describe, and conclude how the use of storytelling method in basic electone classes for toddlers in Kudus *Yamaha Music School*. This study uses qualitative methods with data collection through nontest techniques such as observation, interviews, and documentation. The results of this study are as follows know the use of storytelling method in basic electone classes and how the attitude of students in learning activities. As a result, the selection of music terms likened to fairy tales is also deemed appropriate and relevant. The simulation of music terms in fairy tales also matches with the age and capability of learners. In addition, students aged between 4 and 5 years old become more enthusiastic in listening to teachers in delivering teaching materials when taught by the storytelling method.

Keywords: storytelling, early childhood, electone classes

PENDAHULUAN

Manusia, dalam hidupnya, tidak bisa dipisahkan dari kata belajar. Pembelajaran juga merupakan hal utama yang dirasakan seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pembelajaran tersebut dapat dimulai dari keluarga, lingkungan, maupun pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sedangkan untuk memulai sebuah pendidikan, anak usia dini dianggap sebagai masa golden age bagi terselenggaranya pendidikan, baik formal maupun nonformal. Namun karena dunia anak masih penuh dengan dunia bermain dan berimajinasi, maka diperlukan penanganan khusus ketika berhadapan dengan anak usia dini. Seperti itu pula ketika anak belajar musik, diperlukan metode-metode lain selain metode konvensional yang dapat membuat anak merasa tidak terbebani dengan suasana pembelajaran. Anak usia dini memerlukan cara belajar yang asyik dan menarik sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah ataupun melihat seorang guru melakukan demonstrasi yang kemudian harus ditirukan oleh siswa. Pola belajar seperti ini bisa memicu kebosanan anak terhadap suatu materi atau kegiatan yang sedang mereka lakukan. Sudono (2009: 2) menyimpulkan bahwa "Belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang dikerjakannya ketika ia bermain. Bermain adalah wahana belajar dan bekerja secara alamiah bagi anak." Biasanya, anak usia dini menerapkan apa yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dari lingkungannya. Apa yang mereka dapatkan sewaktu kecil akan berbekas kuat hingga mereka dewasa.

Ketika anak usia dini yang sedang memelajari musik, juga harus ditangani oleh seorang pengajar yang dapat memusatkan perhatian anak hanya pada guru dan materi yang dihadapi. Perlu metode yang kreatif untuk mengajar anak usia dini. Salah satu caranya adalah dengan mendongeng. "Bercerita juga adalah sebuah alat kreatif fantastik yang bisa digunakan oleh semua usia untuk memicu imajinasi dan menjelajahi bahasa." (Davies, 2013: 7) karena diharapkan dengan metode mendongeng tersebut dapat menumbuhkan kreativitas anak, pola pikir dan sikap positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak.

Dari segi pengajar, menjadi seorang pengajar bukan hanya mengajarkan anak tentang sebuah materi dengan cara yang sederhana, tetapi mengena (*meaningful*). Namun, kenyataannya guru adalah seseorang yang dapat memengaruhi sukses atau gagal, dan pintar atau bodohnya

seorang murid, selain dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Maka, dibutuhkan seorang yang kreatif yang bisa mendidik anak melalui cara atau metode yang kreatif pula. Apalagi jika seorang guru yang bersinggungan dengan anak kecil atau anak usia dini, diperlukan kesabaran dan ketelatenan ekstra untuk dapat membuat perhatian anak tertuju pada sang guru melalui metode yang menyenangkan dan menumbuhkan kreativitas anak. "... sebagian pembelajaran yang terpenting dalam kehidupan didapat dari masa kanak-kanak paling awal. Lebih-lebih, pembelajaran ini sebagian besar diperoleh dari pengalaman yang kita namai bermain." (Samples, 2002: 31)

Di era musik menjadi makin digemari semua kalangan, makin menjamur pula sekolah-sekolah musik untuk berbagai usia, termasuk berbagai kursus yang ditawarkan untuk anak usia dini. Banyak orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah musik dengan harapan agar anaknya cepat bisa bermain musik. Padahal, tidak semua anak menjalani kursus dengan hati senang, bisa jadi salah satunya karena metode mengajar guru, karena sesungguhnya, musik adalah sesuatu yang menyenangkan yang harus diajarkan dengan cara yang menyenangkan pula.

Di Kabupaten Kudus sendiri terdapat Sekolah Musik *Yamaha* yang memiliki Sistem Pendidikan Musik *Yamaha* yang tepat dan unik. Hal yang mendasari dibentuknya Sistem Pendidikan Musik *Yamaha* adalah filosofinya, yaitu "Musik untuk Semua Orang". Dasar pemikirannya adalah semua orang berhak untuk menikmati dan belajar musik. Berbagai jenis kursus ditawarkan oleh *Yamaha Music School* Kudus. Di antaranya adalah *Junior Music Course* atau JMC yang diperuntukkan bagi anak berusia 4-5 tahun sebagai sarana untuk mengenalkan pengetahuan dasar musik secara bertahap dengan menggunakan alat musik electone.

Salah satu metode menyenangkan yang diterapkan di *Yamaha Music School* Kudus ini adalah metode mendongeng. Selama ini metode mendongeng hanya diterapkan untuk pembelajaran yang menyangkut aspek bahasa. Penelitian-penelitian terdahulu pun belum ada yang mengulas metode dongeng dan penerapannya dalam pembelajaran musik. Pembelajaran tentang electone pun jarang sekali dibahas karena memang sudah jarang sekali kursus yang menggunakan alat musik electone.

Maka, dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan metode mendongeng bagi anak usia dini untuk mengetahui bagaimana penerapan metode mendongeng ini dan

apakah metode ini cocok dan efektif diterapkan bagi anak untuk dapat menghilangkan perasaan “hanya dipaksa orang tua” dalam belajar electone dasar, karena anak yang berada pada kisaran usia 4 (empat) atau 5 (lima) tahun cenderung belum bisa menentukan pilihannya sendiri dan mengikuti kursus atas kehendak orang tuanya.

METODE

Suatu penelitian harus memperhatikan metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan suatu penelitian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata. Alasan lain peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin melakukan penelitian pada kondisi yang alamiah berdasarkan hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Menurut Azwar (2004: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika dan hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran electone dasar di *Yamaha Music School* Kudus. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah proses penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran electone dasar di *Yamaha Music School* Kudus. Penelitian ini dilakukan di *Yamaha Music School* Kudus Jl. KH. Wahid Hasyim No. 17 Kecamatan Panjungan Kabupaten Kudus. Sasaran dari penelitian ini adalah peserta didik kursus JMC di *Yamaha Music School* Kudus

Objek data dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk dari penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran electone dasar bagi anak usia dini di *Yamaha Music School* Kudus dan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode mendongeng.

Adapun teknik penelitian pada penelitian ini yaitu: (1) Observasi, sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2004: 151). Hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian adalah proses penerapan metode mendongeng, sikap siswa selama pembelajaran, dan antusiasme siswa. (2) Wawancara yaitu, pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi, 2004: 218). Narasumber dalam penelitian ini adalah Pengajar JMC serta Orang Tua siswa dan hasil wawancaranya mengenai penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran JMC dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai penerapan metode mendongeng dalam pembelajaran electone dasar bagi anak usia dini di *Yamaha Music School* Kudus. Studi Dokumentasi berfungsi untuk megabadikan kegiatan yang telah dilakukan ketika menjalankan observasi atau wawancara.

Teknik pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan empat cara, yaitu: (1) *credibility* untuk meningkatkan derajat kepercayaan yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.*, (2) *transferability* untuk memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. (3) *dependability* untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian (4) *konfirmability* untuk memastikan bahwa terdapat proses yang dilakukan.

Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Mereduksi data yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. (Usman dan Akbar, 2011: 84). Dalam penelitian kualitatif *display* atau penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, matriks, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *display* atau penyajian data, maka data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dari data yang telah terkumpul, akan diambil simpulannya. Simpulan dalam

penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Mendongeng dalam Pembelajaran JMC di Yamaha Music School Kudus.

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Musik merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan seseorang merasa senang, gembira, dan nyaman. Musik bisa jadi efektif di bidang akademis dengan membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan, dan menangkalkan kebisingan eksternal yang mengganggu. Musik yang mengandung lagu-lagu juga dapat membantu kita merasa bertenaga, percaya diri, mengurangi kesedihan, menghapus kemarahan, melepaskan stress serta mengurangi rasa takut dan cemas (Latif dkk. 2013: 229). Oleh karena musik merupakan hal yang menyenangkan, apalagi untuk anak berusia dini, maka harus diajarkan dengan cara yang menyenangkan pula. *Yamaha Music School* sendiri menjunjung filosofi “musik untuk semua orang” yang artinya semua orang berhak menikmati musik dan belajar musik. Begitu pula dengan *Yamaha Music School* sendiri yang menyediakan berbagai macam jenis kursus untuk anak usia dini karena usia mereka merupakan usia emas di mana kemampuannya dalam berbagai hal harus dimaksimalkan, termasuk yang menjadi harapan orang tua si anak adalah anak bisa memainkan musik sedari dini. Karena hal ini pula orang tua mendaftarkan anaknya di *Yamaha Music School* Kudus untuk mendapatkan pembelajaran musik, salah satunya adalah pembelajaran electone dasar dalam kursus JMC (*Junior Music Course*) yang diperuntukkan bagi anak berusia 4-5 tahun.

Kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) sendiri merupakan lingkungan/konteks interaksi yang memungkinkan bagi peserta didik memperoleh kemudahan belajar dalam rangka mewujudkan ketercapaian suatu kompetensi atau meraih hasil belajar yang diharapkan dan dapat berlangsung setiap saat dalam berbagai latar (*setting*) serta melalui berbagai sumber belajar (*learning resource*) (Rianto, 2006: 10). Sumber lain menyebutkan bahwa, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, dkk. dalam Komsiyah, 2012: 4). Menurut Staton (1978: 7), pengajaran bermaksud

menghasilkan kecakapan, pengetahuan dan pemahaman serta sikap yang diinginkan pada pelajar.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah pembelajaran electone dasar bagi anak usia dini di *Yamaha Music School* Kudus. namun, perlu diingat bahwa pembelajaran mempunyai beberapa komponen, seperti dikutip dari skripsi milik Heru Nugroho (2010) diantaranya : 1) kurikulum, 2) tujuan pembelajaran, 3) metode pembelajaran, 4) materi, 5) evaluasi, dan 6) siswa. Pada kenyataannya hal tersebut yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. salah satu di antaranya adalah metode.

Metode sendiri adalah serangkaian cara yang digunakan oleh guru agar materi dapat diterima oleh siswa secara maksimal. Begitu pula kursus JMC di *Yamaha Music School* Kudus, pengajar JMC, Destriana (24 tahun), mempunyai trik-trik khusus agar peserta didik yang masih berusia dini ini tidak bosan dalam mengikuti kursus dan dapat menyerap materi secara maksimal. Metode yang paling sering digunakan oleh seorang guru adalah ceramah dan demonstrasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap pembelajaran memerlukan metode ceramah, dan khususnya untuk kursus musik yang selalu memerlukan metode demonstrasi. Seorang pengajar harus bisa mendemonstrasikan suatu materi kepada peserta didiknya agar peserta didik setidaknya bisa memainkan lagu dalam bahan ajar walaupun baru dalam tahap meniru apa yang didemonstrasikan oleh pengajar. Metode ini juga diterapkan oleh Destriana selaku pengajar dalam mengajarkan lagu-lagu yang terdapat dalam materi ajar. Metode demonstrasi ini cocok dilakukan, mengingat metode demonstrasi ini sesuai dengan bentuk kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan jari jemari seperti bermain electone ini, juga sesuai apabila digunakan untuk melatih gerakan dasar motorik kasar peserta didik (Latif dkk. 2013: 114).

Selain metode yang umum digunakan seperti metode ceramah dan demonstrasi, pembelajaran JMC di *Yamaha Music School* Kudus pun diajarkan melalui metode bermain, karena metode bermain sangat cocok bila diterapkan untuk peserta didik yang berusia dini atau masih anak-anak. Metode bermain dalam pembelajaran JMC ini dilakukan dengan memanfaatkan media “laptop” yang terdapat dalam satu paket bahan ajar. Laptop tersebut berisi garis paranada dalam G-clef staff maupun F-clef staff, replika tuts piano, dan butir magnet berbentuk nada atau tanda aksidental seperti tanda sharp maupun tanda mol untuk menempatkan posisi nada pada paranada yang disediakan untuk

memudahkan peserta didik dalam mempelajari not balok.

Selain metode bermain, peserta didik juga diajarkan melalui metode bernyanyi. Setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran, peserta didik selalu diminta untuk maju ke depan bersama-sama untuk menyanyikan lagu berlibir yang terdapat dalam bahan ajar untuk menambah keceriaan dan semangat peserta didik. Sebelum memainkan sebuah lagu menggunakan electone, peserta didik juga diajari terlebih dulu dengan diajak untuk bernyanyi bersama. Metode pembelajaran terpadu juga diterapkan dalam pembelajaran JMC di *Yamaha Music School* Kudus. Metode pembelajaran terpadu, salah satu cirinya adalah adanya keterlibatan orang tua (Latif dkk. 2013: 113), dan *Yamaha Music School* Kudus menerapkannya pada pembelajaran JMC.

Selain metode yang umum diajarkan bagi anak usia dini (dalam mempelajari musik) seperti metode ceramah dan demonstrasi, bermain, bernyanyi, ada pula metode yang jarang digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan musik bagi anak usia dini, seperti metode bercerita atau mendongeng. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam bercerita, di antaranya adalah pengajar bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku (Latif dkk. 2013: 113). Hal ini persis seperti yang dilakukan oleh pengajar JMC di *Yamaha Music School* Kudus. Bahan ajar yang bergambar dan berwarna dimanfaatkan oleh pengajar secara maksimal dan digunakan sebagai bahan cerita untuk menyita fokus anak dan agar materi dapat diterima dengan baik melalui dongeng yang dibuat dan diceritakan langsung oleh pengajar.

Selain metode tersebut, karena bahan ajar peserta didik dilengkapi dengan Workbook untuk tugas yang diberikan oleh pengajar dan dikerjakan oleh peserta didik di rumah, metode pemberian tugas juga dilaksanakan oleh pengajar JMC di *Yamaha Music School* Kudus ini. Pemberian tugas selalu searah dengan materi yang saat itu disampaikan oleh pengajar.

Membahas tentang mendongeng, Agus DS, (2008: 11), mengungkapkan bahwa dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran. Menurut Priyono (dalam Ardini, 2012), dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Sedangkan dalam KBBI (2014: 300) mendongeng adalah menceritakan dongeng atau dapat pula diartikan bercerita yang bukan-bukan.

Dongeng sebagai metode pembelajaran berasaskan khayalan yang berfungsi untuk menanamkan nilai karakter dan hiburan. Metode tersebut sangat disenangi anak karena dalam penyampaiannya terkadang memainkan variasi suara, games maupun ekspresi wajah. Namun di sisi lain dongeng tidak dapat menarik perhatian anak saat pendongeng yang mendongeng layaknya mengajar orang dewasa yang tanpa hiburan dan penuh serius (Nuryanto, 2017). Selain itu, metode mendongeng adalah suatu cara sistematis dalam menyampaikan cerita atau dongeng untuk tujuan tertentu (Agustina dalam Wurdyausti, 2016). Oleh karena dongeng ini berasaskan khayalan maka cocok bila diterapkan dalam kursus JMC di *Yamaha Music School* Kudus karena JMC merupakan kursus di mana anak dibiarkan untuk tetap merasa ada di dunia mereka, yaitu dunia imajinasi.

Tipe-tipe dongeng sendiri menurut (Davies, 2010: 64) dibagi menjadi 3 macam dongeng, yakni 1) dongeng tradisional, yakni yang diceritakan dari mulut ke mulut dan turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya 2) dongeng kreatif, yakni dongeng yang dibuat sendiri oleh pendongeng dengan cerita yang dibiarkan terbuka dan 3) dongeng memori, yakni dongeng yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi. Dongeng yang diterapkan untuk pembelajaran JMC sendiri adalah jenis dongeng kreatif di mana dongeng dibuat sendiri oleh pengajar JMC berdasarkan bahan ajar yang bergambar dan penuh warna yang disediakan oleh *Yamaha* agar fokus dari peserta didik dapat tertuju pada materi dan pembelajaran. terlebih lagi yang mengikuti kursus JMC ini adalah anak pada kisaran umur 4 dan 5 tahun yang masih asyik dengan dunia bermain dan imajinasi mereka. Diharapkan dengan dongeng ini, materi pelajaran dapat diserap dengan lebih maksimal oleh peserta didik dan dapat diajarkan orang tua kepada anaknya ketika mengajari anaknya di rumah.

Dalam mendongeng ada beberapa variasi yang bisa dilakukan oleh guru : 1) membaca langsung dari buku cerita. Membaca langsung dari buku cerita bisa dilakukan bila ingin mengajarkan anak tentang dongeng yang ada pada buku cerita tersebut seperti halnya nilai moral dan pesan-pesan teladan. Dalam penerapannya, variasi dongeng ini mengandalkan pemilihan buku dan cerita yang baik yang nantinya akan membentuk moral dan pribadi anak menjadi baik pula, 2) mendongeng dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Variasi mendongeng ini bisa diterapkan dalam berbagai macam pembelajaran yang mempunyai media bahan ajar bergambar. Dalam penerapannya, variasi mendongeng seperti ini mengandalkan kreativitas guru dalam memadukan ilustrasi gambar pada bahan ajar dan

materi yang sedang dibahas, kemudian disusun menjadi sebuah cerita. Biasanya variasi ini digunakan pada pembelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam yang sulit dicerna anak bila menggunakan kata-kata biasa sehingga perlu menggunakan perumpamaan melalui ilustrasi gambar pada bahan ajar yang kemudian disusun menjadi sebuah dongeng atau cerita dengan bahasa yang lebih sederhana dan cara bercerita yang menyenangkan, 3) mendongeng menggunakan papan flanel, variasi mendongeng ini pun bisa diterapkan untuk menarik perhatian anak usia dini dengan berbagai gambar dua dimensi yang ditempel pada papan yang dilapisi dengan kain flanel. Variasi ini biasa digunakan dalam pembelajaran dasar untuk anak usia dini seperti mengajarkan warna, huruf, angka, ataupun mengenal hewan. Penerapan dongeng ini dinilai praktis karena papan flanel ini memiliki beberapa kelebihan yaitu, gambar yang bisa dilepas pasang dengan mudah, papan yang dapat dilipat, dan dapat dipakai berulang-ulang, 4) mendongeng dengan menggunakan media boneka. Variasi ini bisa diterapkan untuk mengajarkan nilai moral dan diyakini baik bagi pembentukan pribadi anak usia dini. Media boneka dapat digunakan pula untuk mendukung cerita yang terdapat pada buku cerita dengan berbagai macam boneka yang dapat digunakan, seperti boneka jari, boneka tangan, wayang, dsb. 5) mendongeng dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan. Penerapan variasi mendongeng ini sangat praktis. Bisa menggunakan boneka jari, bisa pula dengan jari-jari saja, ataupun dengan membentuk bayang-bayang dari jari dsb. yang kemudian disusun menjadi sebuah cerita. Variasi ini bisa digunakan dalam mendukung kegiatan mendongeng dengan buku cerita untuk mengajarkan nilai moral serta pesan teladan dan dapat pula diterapkan dalam pembelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih dalam yang bisa diilustrasikan dengan permainan jari, misal pembelajaran perkalian, pembagian, atau bahkan untuk mempelajari alat musik (Latif dkk., 2013: 111). Variasi mendongeng yang diterapkan pada kursus JMC di *Yamaha Music School* Kudus adalah menggunakan ilustrasi gambar. Karena bahan ajarnya yang bergambar, maka variasi ini cocok diterapkan oleh pengajar pada kursus JMC. Apalagi variasi ini cocok digunakan pada pembelajaran yang membutuhkan pemahaman yang mendalam seperti penggunaan teknik dalam bermain electone.

Selanjutnya, lagu-lagu pada bahan ajar JMC adalah lagu yang cocok bila diajarkan bagi anak usia dini. Andersen (dalam Latif dkk. 2013: 230) menyatakan bahwa karakteristik kemampuan anak usia dini (batas usia 6 tahun), seperti berikut :

1) suara bercirikan ringan dan tinggi, 2) rata-rata belum bisa bernyanyi dengan nada yang tepat, 3) gemar menyanyikan kalimat pendek (dalam bentuk melodi) dan suka bernyanyi sendiri, 4) mulai memahami tinggi rendah suara, 5) batas suara umumnya satu oktaf, 6) pola-pola nada sederhana, dan 7) lagu yang dinyanyikan umumnya tentang hewan, tumbuhan, persahabatan, lingkungan, Tuhan. Berdasarkan karakteristik tersebut, anak yang berusia kisaran 4-5 tahun suaranya masih dikatakan “cempreng” dan belum bisa membidik nada dengan tepat. Mereka juga cenderung lebih menyukai lagu-lagu yang mempunyai kalimat pendek dengan nada-nada yang sederhana yang mudah untuk mereka ingat. Maka, dengan karakteristik kemampuan anak usia dini yang demikian, dalam membuat atau menciptakan lagu untuk anak usia dini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

1) tema lagu harus sesuai dengan tema yang tengah dibahas di sekolah atau di lembaga pendidikan, 2) membantu anak mencapai tahap perkembangan selanjutnya, karena lagu yang dinyanyikan oleh anak harus sesuai dengan rentang nada dan perkembangan mereka atau harus setara dengan karakteristik kemampuan anak seusia mereka, 3) melodi musik dalam lagu anak usia dini dapat menggunakan grafik nada yang naik turun, seperti melodi melangkah atau melodi melompat, 4) lirik/teks lagu yang mereka nyanyikan bisa menjadi sumber pengetahuan, membangun karakter anak, menggambarkan sifat dan cara berpikir anak, dan penggunaan bahasa sederhana yang sesuai dengan taraf kemampuan bahasa anak. Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, *Yamaha Music School*, dalam kursus JMCnya sudah memuat lagu-lagu dengan melodi yang pendek dan berulang-ulang sehingga mudah diingat oleh anak usia dini, grafik nada yang disajikan dalam buku juga masih merupakan nada yang melangkah sesuai dengan jangkauan jari (bila dimainkan dengan electone) dan juga suara mereka (bila dinyanyikan), dan bila ada lagu yang memiliki lirik pun, liriknya selalu memuat kegembiraan di dalamnya yang disajikan dengan bahasa yang sesuai dengan daya pikir anak.

Yamaha Music School sendiri menyediakan berbagai kursus dan mengutamakan pendidikan tepat usia. Salah satunya adalah pembelajaran electone dasar yang dikemas sedemikian rupa dalam kursus JMC (*Junior Music Course*) yang diperuntukkan bagi anak yang berusia 4-5 tahun yang terdiri dari 4 grade (1 grade ditempuh dalam waktu 1 semester atau 6 bulan). *Junior Music Course* merupakan metode belajar yang sangat efektif untuk diterapkan pada anak usia 4-5 tahun, dimana anak-anak dirangsang untuk mencintai musik. Agar anak-anak bisa

menikmati suasana belajar melalui mendengar (*hearing*), bernyanyi (*singing*), bermain (*playing*), dan membaca (*reading*), maka pelajaran JMC setiap minggu dirancang seperti sebuah acara “Rekreasi ke Dunia Musik” dengan berbagai imajinasinya, sehingga pengenalan pertama terhadap musik menjadi menarik dan menyenangkan. Sambil bermain, anak-anak akan memperoleh pengetahuan dasar musik secara bertahap, sehingga akhirnya dapat memainkan musik dengan penuh rasa percaya diri. Kurikulumnya khusus dirancang oleh *Yamaha Music Foundation* yang berpusat di Jepang, agar anak-anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan menikmati aktivitas bermusik yang kreatif.

Alat musik yang digunakan adalah alat musik electone. Electone merupakan instrumen unik yang memiliki kelebihan dengan tiga buah *keyboard*: *upper*, *lower* dan pedal. Melodi dimainkan pada *upper keyboard*, kemudian iringannya pada *lower keyboard*, dan bunyi bass pada pedal (Nugroho, 2010: 25). Penggunaan instrument electone di kelas sangat sesuai dengan kekuatan otot jari anak, 2 staff *keyboard* electone membuat mereka bisa membedakan suara melodi dan harmoni dengan jelas, mengeluarkan suara yang tepat pitchnya dibandingkan dengan alat musik lain dan juga memiliki jangkauan nada (*tone range*) yang luas. Alat musik electone yang disediakan oleh *Yamaha Music School* Kudus adalah *Yamaha Electone STAGEA ELB-02*.

Berdasarkan metode yang terlebih dulu digunakan dalam kursus JMC, dan alat musik yang memadai yang telah disediakan oleh *Yamaha Music School* Kudus, metode mendongeng kemudian hadir untuk melengkapi bahan ajar yang bergambar dan lagu-lagu di dalamnya yang memang sudah sesuai dengan karakteristik kemampuan anak usia dini dan sesuai dengan prinsip-prinsip lagu yang baik dalam pembelajaran electone dasar pada kursus JMC bagi anak usia dini. Metode mendongeng diciptakan berdasarkan kreativitas pengajar untuk membelajarkan peserta didik mengenai teknik bermain electone dan istilah-istilah musik yang terdapat dalam lagu-lagu pada buku. Contohnya, dalam *grade 4* kursus JMC, pada lagu berjudul “Si Kecil Bersepatu Merah”. Dalam lagu tersebut, peserta didik akan diajarkan mengenai *staccato* dan *slur*. Tentunya bukan hal mudah mengajarkan peserta didik mengenai istilah-istilah musik yang tidak akrab di telinga mereka sebelumnya. Maka, pengajar dengan kreativitasnya, membuat dongeng sekilas untuk mengajarkan kedua teknik tersebut. Dongengnya adalah “di sini ada lagu berjudul Si Kecil Bersepatu Merah. Lihat! Anak kecil ini sedang berjalan-jalan di sekitar rumahnya menggunakan sepatu warna merah. Nah, anak itu

bernyanyi sambil melompat-lompat. Karena bernyanyinya sambil melompat, kalian menekan tutsnya juga seperti anak yang sedang melompat tadi ya. Setelah melompat anak tersebut mengayun kakinya. Pada waktu anak itu mengayun kakinya, kalian menekan tutsnya jangan diputus-putus ya.” Begitulah contoh dongeng ketika pengajar menerangkan perbedaan teknik *staccato* dan *slur*. Pada saat menerangkan materi *staccato*, peserta didik diajari untuk menekan tuts secara pendek-pendek dengan mencontohkan anak yang sedang melompat-lompat tadi, sedangkan pada saat peserta didik diajarkan tentang *slur*, pengajar mengumpamakan dengan seorang anak yang sedang mengayun kakinya dan menekan tuts yang tidak boleh terputus.

Dalam contoh lagu lain, terdapat lagu berjudul “*Waltz* angin”. Lagu “*Waltz* angin” membelajarkan siswa untuk lebih peka terhadap nada rendah dan nada tinggi dengan ritme melodi yang sama. Contoh dongengnya adalah “pada lagu ini, angin bertiup-tiup di suatu taman. Angin bertiup di dahan pohon yang rendah dan dahan pohon yang tinggi. Pada lembar yang pertama ini, anginnya bertiup pada dahan pohon yang rendah. Seperti ini suara anginnya (pengajar mencontohkan rangkaian melodi pada lembar pertama). Nah setelah itu angin bertiup pada dahan pohon yang tinggi. Bunyi anginnya seperti ini (pengajar mencontohkan rangkaian melodi pada lembar kedua).” Begitulah contoh dongeng ketika pengajar mulai menerangkan perbedaan tinggi rendahnya nada agar peserta didik dapat peka terhadap nada sejak usia dini. Pada saat nada rendah, pengajar mengumpamakan dengan angin yang bertiup pada dahan yang rendah. Sedangkan pada saat nada yang lebih tinggi, pengajar mengumpamakan dengan angin yang bertiup pada dahan yang tinggi.

Alur mengajar pun selalu sama. Setiap memulai pembelajaran, peserta didik akan dipilhkan lagu yang mempunyai lirik untuk menyugestikan keceriaan dan semangat dalam diri peserta didik dengan cara pengajar meminta peserta didik untuk maju ke depan kelas dan mengikuti nyanyian dengan lirik yang ada pada bahan ajar kemudian menari sesuai dengan yang dicontohkan oleh pengajar, lalu setelah bernyanyi dan menari, tiba saatnya untuk memasuki materi bermain electone. Sebelumnya, pengajar akan memperlihatkan gambar yang ada dalam bahan ajar kepada peserta didik, kemudian pengajar akan mendemonstrasikan melodi pada lagu dengan bernyanyi dengan solmisasi, lalu pengajar meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dengan menyanyikan solmisasinya pula, setelah itu pengajar mulai mendongeng. Setelah mendongeng, pengajar akan mendemonstrasikan

melodi yang ada dengan memainkan electone dan meminta peserta didik satu per satu memainkan electone hingga lancar dan bisa mendemonstrasikan dengan bermain electone secara bersama-sama dengan teknik dan penjarian yang benar.

Sikap Siswa dalam Pembelajaran JMC di Yamaha Music School Kudus.

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Sasaran dalam penelitian ini adalah 3 peserta didik JMC yaitu Khusna Felicita Quincy, Kallista Wijaya, dan Esther Gloria yang berusia 4 tahun. Menurut Hartati (dalam Meriyati, 2016), anak usia dini seperti 3 peserta didik pada kursus JMC ini memiliki karakteristik yang khas yaitu, 1) anak memiliki sifat egosentris, 2) anak memiliki keingintahuan yang cukup besar, 3) anak adalah makhluk sosial, 4) anak bersifat unik, 5) anak memiliki imajinasi dan fantasi, 6) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan 7) anak paling potensial untuk belajar. Untuk bisa memahami sifat mereka, kita juga perlu untuk memahami karakteristik anak usia dini dan juga tahap-tahap perkembangannya. Menurut Pica (dalam Seefeldi dan Wasik, 2008: 66), perkembangan yang terjadi pada anak usia dini meliputi perkembangan fisik, emosi, bahasa, kognitif, dan sosial. Anak usia empat tahun terus mengalami kemajuan pada gerak motorik halus mereka. Tingkat tenaga memang tinggi pada anak usia empat tahun, namun pengendalian dorongan rendah. Perkembangan periode ini bisa sangat beragam baik karena tingkat kematangan maupun karena harapan budaya atas anak itu. Dalam hal perkembangan emosi, anak usia empat tahun mulai mengerti bahwa mengungkapkan emosi secara ekstrem bisa memengaruhi orang di sekitarnya. Anak usia empat tahun juga mulai mengembangkan rasa humor. Anak usia empat tahun mungkin tertawa hanya untuk membuat orang lain tertawa. Mereka juga menyukai hal-hal yang dibuat orang dewasa. Denham (dalam Seefeldi dan Wasik, 2008: 71) mengungkapkan bahwa anak usia empat tahun juga mulai memahami bahwa orang lain itu punya perasaan juga. Oleh karena dalam satu kelas terdapat 3 peserta didik, maka jika terdapat salah satu anak yang “*cranky*” karena bosan atau merajuk ingin pulang, maka anak tersebut sudah bisa menahan emosi mereka dengan tidak meledak-ledak dan tidak menangis di dalam kelas, karena mereka sudah menyadari bahwa meluapkan emosi secara ekstrem bisa memengaruhi orang lain di sekitarnya. Selain perkembangan emosi, perkembangan bahasa juga perlu diperhatikan. Menurut Howard dkk. (dalam Seefeldi dan Wasik,

2008: 74).ada usia 4 tahun, perkembangan bahasa anak-anak sangat meledak. Perbendaharaan kata mereka mencakup sekitar 4000 sampai 6000 kata, dan mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Bercakap-cakap merupakan kegiatan favorit anak usia empat tahun. Mereka berbicara selagi mereka bermain, sering kali melukiskan apa yang sedang mereka lakukan waktu bermain. Dalam hal ini, peserta didik memang selalu ingin bercakap-cakap dengan pengajar ataupun dengan orang tua yang mendampingi. Mereka akan membahas tentang apapun yang berhubungan dengan lagu, dongeng, maupun kursus JMC pada saat pembelajaran. Tak jarang pula mereka berbicara tentang hal yang menurut orang dewasa adalah hal yang tidak penting, namun bagi mereka yang sedang gemar-gemarnya berbicara, itu merupakan fase penting dalam perkembangannya. Perkembangan kognitif harus pula kita perhatikan. Menurut Piaget (dalam Seefeldi dan Wasik, 2008: 78), pada saat ini, anak-anak sangat egosentris dalam cara berpikir mereka. Sifat egosentris adalah kecenderungan lebih menyadari sudut pandang mereka sendiri daripada sudut pandang orang lain. Piaget juga berpendapat bahwa waktu adalah konsep yang sulit dimengerti anak usia empat tahun. Oleh karena waktu adalah konsep yang masih sulit dimengerti, anak seusia 3 peserta didik tersebut masih sering tidak *on time* dalam hal berangkat kursus. Mereka juga belum mengerti hitungan berapa menit dan berapa jam sehingga tak jarang mereka bosan dan ingin cepat pulang walaupun waktu kursus belum selesai. Lalu aspek perkembangan terakhir yang harus dicermati pula, yaitu perkembangan sosial. Mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak penting bagi anak-anak usia empat tahun. Menurut Rubin dkk. (dalam Seefeldi dan Wasik (2008: 85) anak-anak usia empat tahun mulai membedakan antara anak-anak yang mereka suka untuk bermain bersama dan anak-anak yang tidak mereka sukai. Meskipun kebanyakan persahabatan pada usia ini dikendalikan oleh pilihan dan kedekatan orang tua, anak-anak mulai mengajukan permintaan dan jelas sekali bermain lebih baik dengan beberapa anak daripada mereka bermain dengan anak-anak lain. Hal ini terlihat jelas pada saat salah satu dari ketiga peserta didik belum berangkat kursus sedangkan yang lainnya sudah, mereka yang sudah berangkat akan meminta untuk menunggu peserta didik yang belum berangkat kursus.

Kursus JMC di *Yamaha Music School* sendiri adalah kursus yang memersilakan orang tua untuk mendampingi putra-putrinya dalam pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat Morrison (2012: 176) bahwa pendidikan dimulai dari rumah dan apapun yang terjadi di dalamnya

sangat memengaruhi perkembangan dan pembelajaran. Semakin besar peran keluarga terhadap pembelajaran anak maka semakin mungkin mereka memperoleh pendidikan yang bermutu. Membantu orang tua dalam hal perkembangan anak, menyediakan kegiatan yang bisa digunakan orang tua untuk mengajari anak mereka di rumah, dan mendukung orang tua dalam peran mereka sebagai guru pertama anak, adalah cara kuat untuk menyukseskan anak dan orang tua. Peran orang tua dalam kelas sangat jelas. Mereka akan membantu peserta didik dalam berbagai hal, termasuk dalam mengendalikan sikap peserta didik. Dari perkembangan-perkembangan yang terjadi pada peserta didik, banyak sikap dari anak berusia dini yang tidak bisa ditebak. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam mengendalikan sikap dan emosi yang tidak bisa ditebak tersebut dan dapat mengontrol fokus peserta didik agar hanya terpaku pada pengajar dan materi ajar saja.

Secara tidak langsung, selain pengaruh dari keterlibatan orang tua, bahan ajar yang bergambar dan lagu-lagu yang tepat pun menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik berusia dini, apalagi ditambah dengan pembelajaran yang menerapkan metode mendongeng untuk lebih memaksimalkan hal yang sudah ada di *Yamaha Music School* Kudus, yakni bahan ajar, lagu-lagu, dan keterlibatan orang tua pada saat pembelajaran. Menurut observasi yang peneliti lakukan, pada saat materi ajar disampaikan dengan metode mendongeng, peserta didik seketika fokus pada dongeng yang diciptakan oleh pengajar dan pada materi ajar. Peserta didik juga tidak menunjukkan emosi yang meledak-ledak saat metode mendongeng ini diterapkan. Menurut ketiga orang tua siswa, metode mendongeng juga memengaruhi antusiasme peserta didik karena pada saat di rumah pun peserta didik masih mengingat dan akan mengulang dongeng dari pengajar saat latihan di rumah.

Berarti, metode mendongeng ini, secara tidak langsung pula memengaruhi sikap, fokus, dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kursus JMC di *Yamaha Music School* Kudus.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Mendongeng.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran electone dasar bagi anak usia dini, akan ditemui kelebihan dan kelemahan dari penerapan metode mendongeng yang memengaruhi pembelajaran electone.. Kelebihan dan kelemahan metode mendongeng dalam pelaksanaan pembelajaran electone dasa bagi anak usia dini di *Yamaha Music School* Kudus adalah:

Dalam hal kelebihan metode mendongeng ini, metode mendongeng yang

diterapkan pada pembelajaran JMC di *Yamaha Music School* Kudus dirasa sebagai metode yang tepat mengingat usia peserta didik yang berada pada kisaran 4-5 tahun. Metode mendongeng akan mendukung dan memaksimalkan bahan ajar yang bergambar dan penuh warna dan materi ajar berupa lagu-lagu yang menyenangkan yang sudah disediakan oleh *Yamaha*. Metode mendongeng juga akan melengkapi metode lain yang sudah diterapkan dalam pembelajaran JMC, yaitu, metode ceramah, demonstrasi, bernyanyi, terpadu, maupun pemberian tugas. Tentunya jika diajarkan melalui metode mendongeng, peserta didik akan tersita fokusnya hanya pada materi dan pengajar. Peserta didik yang semula tidak bisa ditebak sikap dan emosinya pun menjadi lebih terkontrol dan bisa dikendalikan berkat penerapan metode mendongeng ini. Metode ini pun bisa ditiru oleh orang tua dalam membelajarkan anak di rumah, mengingat pada saat pembelajaran, orang tua pun ikut mendampingi putra-putrinya.

Dalam segi kelemahan metode mendongeng, karena metode mendongeng ini berasal hanya dari kreativitas pengajar, maka terkadang ada kebingungan penyampaian dalam mengumpamakan istilah-istilah musik yang terdapat pada bahan ajar. Ada kalanya pengajar merasa kesulitan dalam mengumpamakan istilah-istilah musik ke dalam bahasa dongeng, apalagi pengajar harus mengaitkan antara istilah musik, gambar dalam bahan ajar, dan dongeng yang dibuat, agar mudah untuk dimengerti peserta didik JMC berusia 4-5 tahun tersebut, juga dapat dimengerti oleh orang tua yang mendampingi anak-anaknya dalam pembelajaran agar dapat disampaikan kembali dalam latihan di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemilihan dongeng pada pembelajaran electone bagi anak usia dini di *Yamaha Music School* Kudus sesuai dengan materi ajar dan bahan ajar. Metode mendongeng dirasa tepat untuk mengajarkan lagu-lagu yang menyenangkan bagi anak usia dini apalagi didukung bahan ajar bergambar dan penuh warna yang disediakan oleh *Yamaha*. Pemilihan istilah-istilah musik yang diumpamakan dalam dongeng juga dirasa tepat dan relevan. Pengumpamaan istilah musik dalam dongeng juga sesuai dengan usia dan daya tangkap peserta didik. Selain itu, peserta didik yang berusia kisaran 4 sampai 5 tahun menjadi lebih antusias dalam mendengarkan pengajar dalam menyampaikan materi ajar bila diajarkan dengan metode mendongeng. Berbeda dengan anak yang diajari melalui metode konvensional biasa seperti ceramah atau demonstrasi saja. Musik adalah bahasa emosi yang bersifat *universal*. Musik memiliki peran dalam kehidupan remaja,

khususnya remaja Kampung Panjangsari Baru. Dalam peran akan mempengaruhi kehidupan remaja mulai dari ketertarikan terhadap macam-macam genre musik. Setelah terjadi ketertarikan pada remaja akan timbul respon seorang remaja ketika mencoba mendengarkan genre yang disukai dan tidak disukai. Musik memiliki genre yang bermacam-macam. Setiap genre musik akan memberikan nuansa yang berbeda sehingga seseorang yang akan mendengarkan musik dapat memilih sesuai genre yang sedang diinginkan atau sesuai suasana hati saat itu. Sikap anak pun lebih mudah terkontrol akibat dari adanya metode mendongeng ini. Melalui bahan ajar yang bergambar dan lagu-lagu yang menyenangkan bagi anak berusia dini, ditambah lagi dengan kreativitas pengajar dalam menerapkan metode mendongeng, peserta didik pun menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Pupung Puspa. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Davies L R, Alison. 2013. *Mendongeng Untuk Buah Hati*. Jakarta : Gramedia
- DS, Agus. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta : Kanisius
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Teras
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Indeks
- Nugroho, Heru. 2010. *Pembelajaran Electone untuk Anak di Lily's Music School Semarang*. Skripsi. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Nuryanto, Sidik. 2017. *Peran Mahasiswa Pg-Paud Dalam Mendukung Gerakan Indonesia Mendongeng*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Poerwadarminta, W.J.S. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rianto, Milan. 2006. *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Samples, Bob. 2002. *Revolusi Belajar Untuk Anak*. Bandung : Kaifa
- Seefeldi, Carol, dan Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta : Indeks
- Staton, Thomas F. 1978. *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik*. Bandung : Diponegoro
- Sudono, Anggani. 2009. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Grasindo
- Usman, Husaini, dan Punomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wurdyastuti, Tri Wahyuni. 2016. *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kecerdasan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda*. *Jurnal Penelitian : Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*